

Eksistensi Jin Perspektif Fakhrudin al-Razy dan Ibn Arabi

Atssania Zahroh¹, Siti Nurul Adha², Hasani Ahmad Said³, Aristophan Firdaus⁴

¹Universitas PTIQ Jakarta; atssania-zahroh@mhs.ptiq.ac.id

²Universitas PTIQ Jakarta; siti-nurul-adha@mhs.ptiq.ac.id

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; hasaniahmad Said@uinjkt.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; topan_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapat daripada filsafat dan tasawuf terhadap eksistensi jin dengan kaca mata Tafsir Sufistik. Penelitian ini khusus mengangkat sumber Kitab Mafâtiḥ al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razy dan Kitab Tafsîr Ibn 'Arabi karya Abû Bakar Muhyiddin Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Thai Al-Hatimi Al-Ma'ruf ibn 'Arabi (Ibn 'Arabi). Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan library research dan metode deskriptif analisis. Salah satu ayat yang dianalisis adalah Q.S Ar-Rahman [78]: 56 dan Q.S al-Jin [72]: 8-9. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Jin menurut Fakhrudin al-Razy dalam Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib disebutkan sebagai makhluk yang diciptakan dari api panas dan dapat mencapai angkasa dan mencuri kabar dari langit. Akan tetapi langit itu telah dijaga dengan api (meteor) yang dapat membakar jin itu sendiri. Sedangkan menurut Ibn Arabi, eksistensi jin adalah hawa nafsu manusia yang memiliki kemampuan mencuri (pikiran) manusia agar mengikuti pada keraguan, kembali kepada masa yang belum ada adab dan tidak ada syariah. Makna eksistensi ini berbeda berdasarkan makna lahir dan batin.

Keywords: Eksistensi Jin, Tafsir Mafatihul Ghaib, Tafsir Ibn Arabi.

INTRODUCTION

Al-Qur'an menjelaskan seluruh yang tercipta di alam semesta. Salah satu contoh adalah penjelasan tugas manusia dan jin yang ditegaskan dalam Q.S Al-Dzariyat [51]: 56. (Ridha. DS, 2013) Selain pengetahuan tersebut, Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana wujud dari segala ciptaan (makhluk) Allah, diantaranya manusia, malaikat, jin, setan, iblis, dan lain sebagainya. Saat meyakini segala sesuatu yang diciptakan Allah tentu harus menyadari adanya makhluk yang kasat mata dalam wujudnya. Meyakini hal yang ghaib ini termasuk ke dalam sempurnanya iman. Seperti yang jelas termaktub di dalam rukun iman; iman kepada Allah, malaikat, dan hari akhir. (Ridha. DS, 2013)

Makhluk yang kasat mata ini masih menjadi bahasan yang menarik di dalam dunia akademik. Pembahasan dalam penelitian ini akan dikhususkan kepada jin. Eksistensi makhluk yang *ghaib* (kasat mata) ini erat kaitannya dengan keimanan atau teologi, lebih spesifik yaitu sudut pandang filsafat dan tasawuf. Realita yang ada, eksistensi jin akan terlihat saat seseorang menggunakan atau memahami makhluk tersebut. Seperti halnya jin yang digunakan (memiliki peran) untuk ilmu sihir (Q.S. Al-

Baqarah [2]: 102).(Ridha. DS, 2013) ataupun untuk pemanggilan arwah.(Ridha. DS, 2013) Pemahaman seperti inilah yang menjadi bahan rekonstruksi pemahaman. Jin memiliki eksistensi yang tidak hanya dipahami secara lahiriah, akan tetapi secara batiniah. Dari sini dapat dipahami, pemaknaan yang lebih mendalam akan melahirkan pengetahuan yang luas (sisi lain dari Jin).

Dalam hal kajian Islam, muncul kesadaran bahwa salah satu tujuan mengungkap makna di dalam Al-Qur'ansama dengan mengungkap pesan-pesan Tuhan yang dilakukan melalui berbagai macam metodologi dan corak. Sehingga pemahaman yang komprehensif serta kontekstual tentang Al-Qur'an menjelaskan setiap penciptaan Allah menjadi suatu hal yang sangat diperlukan.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Husnil Khatimah yaitu "Konsep Pendidikan Tarekat dan Tasawuf Kajian Surat Jin Ayat 16 dan Surat Al-Jumu'ah Ayat 2". Metode pengumpulan data pada penelitian tersebut hanya secara umum mencari sumber, salah satunya dari tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dampak pada perilaku manusia menjadi lebih bertakwa, disebut *insan kamil*. (Khatimah, 2023) Penelitian lainnya adalah "Pengetahuan Mistis Dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan" oleh Hambali. Penelitian tersebut fokus pada kajian filsafat dan Islam secara umum. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pengetahuan mistis adalah dapat dipahami secara ontologis dan aksiologis (subjektif), sedangkan secara epistemologis-empiris; pengetahuan mistis sulit dibuktikan. (Hambali, 2011)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pengetahuan tentang hal yang ghaib telah diteliti dari berbagai aspek. Akan tetapi, secara khusus mengkomparasikan sumber primer berupa Tafsir Isyari dan Tafsir Falsafi belum peneliti temukan. Oleh karena itu penelitian ini akan mengambil fokus pada komparasi filsafat dan tasawuf. Dua corak tafsir tersebut, yaitu Tafsir isyari dengan Tafsir Ibn 'Arabi karya Ibn 'Arabi dan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razy. Adapun ayat yang akan dibahas adalah Q.S. Ar-Rahman [78]: 56 dan Q.S. al-Jiin [72]: 8-9 untuk menunjukkan perbedaan eksistensi jin dari segi filsafat dan tasawuf.

RESEARCH METHODS

Metode penulisan makalah ini menggunakan *library research* atau studi pustaka. Peneliti mengambil buku primer dalam studi pembahasan Tafsir Filosofis dan Sufistik, yaitu Kitab Mafâtiḥ al-Ghaib karya Muhammad al-Razy Fakhr al-Din ibn Allamah al-Razi tahun 1981 diterbitkan oleh Dâr al-Fikr dan Tafsir Ibnu 'Arabi karya

'Abû 'Abdillâh Muhammad ibn 'Alî ibn Muhammad ibn 'Arabî tahun 1971 diterbitkan oleh Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah. Sumber sekunder yang digunakan adalah jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian, serta buku yang berjudul Ibn al 'Arabi: The Bezels of Wisdom karay Ibn 'Arabi diterjemahkan oleh M. Sabrur Ali dengan judul Fushûsh al-Hikâm: Mutiara dan Hikmah Keilahian yang Terpancar dari Cahaya-Nya.

Peneliti membaca kembali, mendeskripsikan, sekaligus mengkomparasikan antara satu sumber dengan sumber lainnya, khususnya melihat eksistensi jin dengan kacamata filsafat dan tasawuf. Penelitian ini menyimpulkan dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan di antara kedua analisis tersebut.

RESULTS AND DISCUSSION

Eksistensi Jin dalam Al-Qur'an

Wujud jin sebagai alam ketiga disamping alam manusia dan alam malaikat merupakan persoalan yang tidak bisa dipungkiri sebagai makhluk yang berakal. Melalui kitab suci-Nya Al-Qur'an, Allah Swt. memberi informasi yang jelas tentang keberadaan makhluk halus yang bernama jin. Demikian pula Rasulullah saw dalam beberapa haditsnya yang berkaitan dengan keberadaan makhluk gaib. Keyakinan akan keberadaan wujud jin merupakan suatu keharusan yang harus dipercayai oleh umat Islam, dan tidak sempurna iman seseorang yang tidak mengakui akan ketetapan wujud jin. (Habannak, 1992)

Jin dalam Bahasa Indonesia berarti makhluk halus dan dianggap berakal. Adapun dalam Bahasa Arab, kata *jin* terdiri dari huruf *jim*, *nun*, dan *nun* yang rangkaian ketiga huruf tersebut bermakna yang tersembunyi. Terdapat 22 ayat di dalam Al-Qur'andengan jelas menyebut kata jin. Ini berarti tidak tepat jika seorang yang mengaku beriman namun mengingkari keberadaanya. Allah berfirman dalam Q.S. Adz-Dzariyât (51): 56

Artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*".

Dalam sekte muslim manapun secara umum hampir tidak ada yang menyangkal keberadaan jin, bahkan mayoritas orang kafir seperti bangsa Arab Pagan yang menyembah berhala, bangsa semit, bangsa India, Hamit lainnya", juga sebagian besar bangsa Kana'an dan Yunani serta keturunan Jafeth (Anak laki-laki Nabi Nuh) dan beberapa bangsa lainnya membenarkan eksistensi jin. (Habannak, 1992)

Namun, menurut Imâm al-Razy sejak dulu hingga kini terjadi perbedaan pendapat tentang eksistensi wujud jin. Sebagian kalangan filosof ada yang tidak mempercayai akan makhluk yang bernama jin dengan dalil bahwa jika jin mempunyai wujud, maka dia akan berbentuk kasar maupun berbentuk halus. Kalau dia berbentuk kasar maka tentu dia bisa dilihat oleh pandangan mata. Sedangkan seandainya dia mengambil bentuk halus, maka tentu dia akan hancur lebur kalau diterpa angin angin ribut. Selain itu, jin tidak bisa melakukan pekerjaan berat seperti yang sering dilukiskan oleh orang yang percaya akan eksistensi jin. Demikian sebagian dari pendapat yang dilontarkan bagi mereka yang mengingkari akan keberadaan makhluk ini.

Selanjutnya mereka mengatakan bahwa kata jin hanya sekedar istilah yang tidak berwujud, karena seandainya berwujud maka pasti akan bisa dibuktikan dengan ilmu pengetahuan yang berdasar pada dunia empiris. Jelas, pandangan sebagian para filosof merupakan suatu kekeliruan karena obyek ilmu menurut mereka hanya terbatas pada alam materi.

Pemikiran seperti ini tentunya sangat berbeda dengan pandangan Islam khususnya tasawuf. Selain alam materi, terdapat alam non materi. Wujud dalam pandangan Islam tidak dapat diberi batasan pada alam materi saja yang tentunya dapat dibuktikan oleh dunia empiris. Banyak hal yang tidak terjangkau oleh pancaindera namun harus diakui eksistensinya seperti malaikat, roh atau yang lainnya yang pada puncaknya eksistensi Allah itu sendiri. (Shihab, 2017) Melihat perbedaan tersebut penelitian ini mencoba memaparkan eksistensi jin dalam Al-Qur'andari segi filsafat dan dari sudut pandang tasawuf yang bersumber dari kitab tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib dan tafsir Ibn 'Arabi.

Eksistensi Jin dalam Kitab Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib

Mengenai penciptaan Jin disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya QS. Al-Hijr (15): 27

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya: *Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*

Kemudian dalam QS. Ar-Rahman (55): 15

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

Artinya: *“dan Dia menciptakan jin dari nyala api”*

Materi penciptaan jân menurut Imâm al-Razy dari samûm atau api yang sangat panas. Al-Razy menafsirkan makna firman Allah “مِنْ نَّارِ السَّمُومِ” bahwa kata samûm dalam bahasa diartikan udara panas yang terkadang ada di siang dan malam hari. Dari makna ini, udara panas yang dimaksud adalah udara yang didalamnya terdapat api yang membakar. Sebagaimana terdapat dalam sebuah khabar bahwa samûm itu adalah api yang membakar di neraka. Disebut samûm karena hembusannya menembus rongga badan akibat panasnya. Ibn Mas'ud mengatakan bahwa samûm adalah satu bagian dari 70 jenis samûm yang lain yang darinya diciptakan jân. (Al-Razi, 1981a)

Dalam memahami ayat pertama, Imâm al-Razy mengatakan bahwa yang di maksud dengan خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ "kami telah menciptakan jin sebelum itu", memberi pertanda bahwa Allah menciptakan jin sebelum menciptakan Adam sebagai manusia pertama. (Al-Razi, 1981a) Kalimat "sebelum itu" dalam ayat tersebut, mengisyaratkan pada waktu yang sangat lama yang menunjukkan usia penghunian jin sebelum manusia.

Dalam ayat kedua, surah al-Rahmân ayat 27, dijelaskan materi penciptaan jin dari *mârij*. Pemahaman tersebut berawal dari menafsirkan makna “خَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ” bahwa yang dimaksud kata *al-jaan* ada yang mengatakan adalah bapak dari jin seperti nabi Adam sebagai bapak manusia. Nabi adam tercipta dari tanah sedangkan keturunan selanjutnya tercipta dari tulang rusuknya. Begitupun dengan jin yang pertama tercipta dari api dan selanjutnya tercipta dari *mârij*.

Mengenai kata *mârij*, al-Razy menjelaskan bahwa kata tersebut mempunyai dua bentuk pemaknaan. Yang pertama bahwa *al-mârij* adalah api yang tercampur asap, yang kedua adalah api yang suci/murni. Menurutnya, yang kedua adalah lebih benar dari segi lafadz dan makna. Al-Râzy juga menjelaskan bagaimana kata مارج yang bermakna مختلط (bercampur) diartikan api yang suci. Dia mengatakan bahwa api yang kuat itu menyala-nyala dan bercampur. Campuran api tersebut tidak dapat dipisah antara satu bagian dengan yang lain. (Al-Razi, 1981b) Imâm al-Nawâwi mengatakan bahwa *mârij min al-nâr* ialah nyala api yang bercampur dengan hitamnya api. Sedangkan pakar tafsir at-Thabarî mengatakan *al-Mârij* ialah sesuatu yang bercampur satu sama lain, antara merah, kuning dan biru. Sedangkan pakar bahasa az-Zamaksyarî sependapat dengan al-Râzy dalam memahami makna *mârij min al-nâr* sebagai nyala api yang tenang dan tidak berasap yang darinya jin diciptakan,

pendapat senada dilontarkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah bahwa *mârij* ialah sesuatu yang murni. (Shihab, 2003)

Menurut ar-Râzî, *jân* yang pertama diciptakan dari *samûm* atau nyala api kemudian keturunan jin diciptakan dari *marij min al-nar* atau jilatan api. Sebagaimana manusia pertama diciptakan dari tanah liat yang kering kemudian manusia selanjutnya diciptakan dari tulang rusuk. (Al-Razi, 1981b)

Berdasarkan uraian dua ayat diatas, maka pada prinsipnya tidak ada perbedaan antara *al-mârij* dengan *al-samûm* yang darinya jin diciptakan. *Al-samûm* merupakan sifat yang ditambahkan dan penjelasan bagi karakter *al-mârij*.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa jin mampu untuk mencuri informasi dari langit adalah Q.S. al-Jinn (72): 8-9

وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمَعِ الْآنَ بَيِّنَاتٍ لَّهُ شِهَابًا رَّصَدًا

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya jin ingin mengetahui rahasia langit. Oleh karena itu Allah memberikan keamanan yang ketat. Penjagaan dari Allah yang kuat dan panah-panah api. Siapapun yang mencoba mengintai kabar langit, maka Allah akan memberikan panah api yang lebih panas kepadanya.

Al-Razy menafsirkan *اللمس* bermakna menyentuh atau mencari. Seperti kalimat: "Carilah dengan matamu, maka kamu akan mendapatkannya". Menurut al-Razy adalah mencari sampai kepada langit serta mendengarkan percakapan antar penghuni langit. Al-Razy memkanai kata *الحرس* (*al-haras*) sebagai "penjaga", seperti kata *الخدام* (*al-khadam*) yang bermakna "pelayan". Oleh karena itu, disifatkan dengan *شديد* "kuat" meskipun dikatakan *شدادا* (*syadadan*) "sangat kuat".

Pendapat kedua, yaitu dari al-Fara' berarti meteor yang disiapkan untuk melempar. Pendapat yang ketiga, kata *رصدا* (mengintai) dimaknai dengan kata *راصدا* (penjagaan), itu karena *الشهاب* (meteor) adalah sesuatu yang disediakan untuk yang mencoba mencuri informasi. Al-Razy menjelaskan bahwa dalam menafsirkan Q.S. al-Jinn (72): 8-9 tersebut diperjelas dengan Q.S. al-Mulk (67): 5

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Adapun makna dari ayat di atas adalah, langit yang telah dihiasi dengan bintang. Bintang tersebut sebagai penjaga, sekaligus meteor yang dapat menyerang jin yang menembus langit. Mengenai keberadaan meteor sebelum Nabi diutus, al-Razy menyebutkan beberapa pendapat mengenai hal tersebut. Yang pertama, para

filosof klasik menerangkan meteor yang dahsyat menghalau jin sebelum terutusnya (Muhammad).

Pendapat yang kedua, menurut al-Razy lebih mendekati kebenaran, yaitu meteor sudah ada sebelum diutusnya Nabi. Setelah diutusnya nabi, jumlah meteor semakin bertambah. Keadaan seperti ini menyebabkan jin mundur dan mencari penyebabnya, yaitu jin semakin terancam dengan banyaknya meteor yang menghantam jin untuk menembus langit untuk mencuri kabar. (Al-Razi, 1981a)

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa jin mempunyai kekuatan untuk menembus angkasa dan mencuri percakapan penghuni-penghuninya. Karena ancaman itu, maka angkasa dijaga ketat oleh meteor yang akan melawan semburan api jin. Adapun perbedaan pendapat ulama mengenai kata-kata yang digunakan al-Qur'an, seperti *pemeliharaan langit*, *semburan api*, menunjukkan ilustrasi pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an dari segala macam kerusakan atau ancaman, serta menegaskan ketidakmampuan jin dalam meruntuhkan kuasa Ilahi.

Eksistensi Jin dalam Diri Manusia Menurut Ibn 'Arabi

Abû Bakar Muhyiddin Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Thai Al-Hatimi Al-Ma'ruf ibn 'Arabi dikenal Muhyî al- Dîn Ibn 'Arabî lahir di Murcia, Andalusia pada 17 Ramadhan 560 H/ 28 Juli 1165 M, wafat pada 22 Rabi'ul Tsani di Damaskus tahun 638 H/10 November 1240 M. Ibn 'Arabi adalah keturunan Arab Kuno Tayy, memiliki dua gelar yaitu *muhyi ad din* (penghidup agama) dan *al-Syaikh al-Akbar* (syaikh terbesar). Latar belakang keluarganya adalah para pemuka agama, Ayah dan ketiga pamannya seorang sufi. Ayahnya berperan di bidang pemerintahan Ibn Mardanisyy. Namun keluarga Ibn Arabi sempat berpindah tempat saat Ibn Arabi masih berusia 8 tahun. Saat berpindah di Ibu Kota Sevilla, Ayah Ibn Arabi diberi amanah dalam pemerintahan dinasti Muwahhidun.

Ibn 'Arabi memiliki karya. Yaitu, Tafsir Ibn Arabi yang termasuk ke dalam tafsir *isyari*. Tafsir *isyari* yaitu mena'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an secara metaforis. Ta'wil seperti ini didapatkan dengan *mukasyafah (kasyful hijab)*. Ta'wil seperti ini hanya bisa ditempuh oleh para sufi, salah satunya Ibn Arabi. Ibn Arabi mengatakan Al-Qur'an sebagai *barzakh* atau sebagai dunia perantara. Yaitu penghubung antara manusia dan Tuhan (Allah). (AB, 22016)

Tafsir Ibn Arabi hadir dengan menunjukkan keagungan Allah lewat kalam-Nya (ayat Al-Qur'an). Kalam Allah menampakkan cahaya (dzat atau hakikatnya). Ibn Arabi

menjelaskan agar umat senantiasa menghadirkan Allah dan meminta kepada Allah. Umat mengungkapkan kegelisahannya di hadapan Allah (menggunakan: membaca dan menta'wilkan ayat Al-Qur'an). Allah selalu ada, Allah ada di balik ayat Al-Qur'an. (Ibn Arabi, n.d.)

Tafsir Ibn Arabi ditulis secara tahlili. Selaras dengan corak *isyari* yaitu menjelaskan isyarat-isyarat yang terkandung di balik makna lahir oleh sufi. Sesuai dengan ciri *kasyaf*, menjelaskan bahasa yang rinci, sistematis, dan rasional dari Tafsir Ibn Arabi. Berbeda dengan tafsir lainnya yang sistematis dalam bahasa saja.

Jin memiliki dua wujud, yaitu wujud setan dan iblis. Dalam perjalanan iblis menjadi seorang hamba Tuhan. Dia pernah bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. Ia bertanya cara bertaubat kepada Allah. Akan tetapi pertaubatannya tidak sempurna karena di dalam dirinya ada sifat takabbur. Salah satu ayat yang dapat menunjukkan sifat dari iblis adalah Q.S Al-Baqarah [2]: 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ

Interpretasi dari ayat adalah sifat dari iblis itu sendiri. Ini dicontohkan bukan dzat atau wujud iblis, melainkan sifat yang melekat pada iblis. Sifat inilah bisa terjadi pada diri manusia. Iblis diceritakan sebagai pembangkang. Ia tidak mau bersujud dan menyombongkan dirinya. Jika sifat ini terdapat di dalam diri manusia, maka manusia sama dengan iblis. Di dalam diri iblis, terdapat karakter setan. Setan disebutkan tidak pernah berbuat baik. Karakter setan adalah menyampaikan kebohongan. Sesuai dengan Q.S. Al-An'am [6]: 112

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطٰنِ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ اِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا وَّلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرُوْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ

Kalimat زخرف القول غرورا menjelaskan sifat yang ada pada setan. Representasi sifatnya adalah menipu daya umat, konspirasi, dan hasutan. Ini terjadi pada masa Rasulullah, yaitu orang-orang yang menghinakan nabi. Hingga saat ini, manusia sangat berpotensi untuk melakukan hal tercela tersebut. Sifat setan yang lebih spesifik terdapat dalam diri manusia terdapat dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 14

وَإِذَا قَالُوا اٰمَنُوْا قَالُوْا اٰمَنَّا^٥ وَإِذَا خَلَوْا اِلَىٰ شَيْطٰنِهِمْ^٦ قَالُوْا اِنَّا مَعَكُمْ اِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ

Ayat di atas menjelaskan sifat setan yang tidak teguh pada satu pendirian. Ketika dia ditanya atau bersama dengan orang beriman, dia menyatakan beriman. Akan tetapi jika bersama golongannya, dia berkata sebagai bagiannya yang bertugas mengolok-mengolok. Sifat setan ini juga terdapat pada diri manusia itu sendiri.

Manusia sebagai wujud fisiknya, akan tetapi laku dan pikirannya adalah menunjukkan eksistensi iblis.

Berdasarkan pemaparan di atas, eksistensi tidak berupa wujud konkrit. Akan tetapi eksistensi adalah peran dan sifat, lebih khusus disini adalah peran jin (setan dan iblis). Akan tetapi secara lebih luas, sifat dan peran tersebut juga melekat dalam diri manusia. Penciptaan Jin menunjukkan definisi jin. Ini dapat dilihat dari Q.S Ar-Rahman [55]: 15

وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ

Dia juga telah menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.

Maksud dari (خلق الجان) atau batin dan ruh hewaninya menutup indranya dan dia adalah *Abu al-Jin* atau kekuatan hewaninya yang paling kuat dan paling mulia ialah *al-wahmu* (keraguan) atau setan yang bernama Iblis yang merupakan keturunannya.

(dari nyala api yang lembut dan tipis) من نار (atau dari unsur paling lembut yang bercampur dan dikuasai oleh *jauhar* api dan panas, *al-marij* adalah lahaman api yang bergerak-gerak, ruh ini senantiasa bergerak. Seperti perumpamaan makanan yang masuk dalam tubuh manusia; memiliki wujud dan dikunyah dengan halus. Ini akan menunjukkan mudahnya jin yang kasat mata (halus) lebih mudah masuk ke dalam tubuh manusia.

Berdasarkan uraian tafsir isyâri Ibn Arabi, dapat dilihat kalimat yang digunakan menekankan pada aspek batin, yaitu باطنه وروحه الحيواني, di dalam jin dipenuhi dengan ruh dan batin yang bersifat hewani yang terbuat dari api, dan sifatnya halus. Sehingga dengan mudah menyelubungi tubuh manusia.

Eksistensi jin juga dapat diketahui saat penciptaannya yang lebih dulu dibandingkan manusia, sesuai yang termaktub dalam Q.S Al-Hijr [15]: 26-27. Penafsiran ayat tersebut, Allah menciptakan malaikat, jin dan manusia seperti penjelasan di dalam sebuah hadis qudsi:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: خَلَقْتُ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُورٍ وَخَلَقْتُ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنَ النَّارِ وَخَلَقْتُ آدَمَ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ. (رواه أحمد و مسلم عن عائشة)

Allah telah menjelaskan penciptaan setan (jin). Ia menciptakannya dari api yang menyala. Selain itu, eksistensi jin dapat diketahui dalam pembagian unsur di dalamnya, yaitu setan dan iblis. Setan dan iblis dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai roh jahat atau makhluk yang menggoda manusia untuk berlaku jahat. Q. S. Al-Hijr [15]: 39-40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Tafsir Kemenag menjelaskan bahwasannya Allah telah melaknat dan menjauhkan dari nikmat Allah bagi iblis yang memohon untuk menyesatkan orang lain (anak cucu Adam) dan menjadikan mereka baik sesuai pandangannya. Hal ini dikarenakan setan dan iblis memiliki sifat menyesatkan dan menghendaki penipuan (Q.S. An-Nisa [4]: 119-140, menciptakan kedengkian (Q.S Al-Maidah [5]: 81), memanjakan anagan (Q.S Muhammad [47]: 25, dan juga mengajar sihir (Q.S Al-Baqarah [2]: 102).(Ridha. DS, 2013)

Adapun tujuan penciptaan jin disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ibnu Arabi mengatakan bahwa jin adalah nafsu dan al-insân adalah badan, keduanya sudah terkenal, keduanya saling berkaitan, tidak bisa dipisahkan. Seperti ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin tidak lain adalah untuk mengenal-Ku, mengetahui sifat-Ku, kesempurnaan-Ku, dan kemudian menyembah-Ku dengan tingkat kema'rifatan. Sesiapa yang tidak mengenal, maka mereka belum tahu dan dia tidak beribadah. Seperti perkataan Nabi Muhammad, "Saya tidak menyembah Tuhan yang tidak pernah saya lihat."

Dari penafsiran tersebut, menunjukkan jika Allah memiliki dua tujuan diciptakannya manusia dan jin. Yaitu, pertama: bahwa Allah menciptakan manusia dan jin adalah untuk mengenal-Ku, sehingga mereka menyembah-Ku. Kedua: mereka diciptakan Allah agar mereka tidak sibuk dengan urusan mereka atau selain-Ku.

Al-Qur'an menginformasikan salah satu kemampuan Jin adalah mengarungi angkasa. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. al-Jinn (72): 8-9

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَهَا مُلَيْتًا حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهْبًا وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمَعُ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا

Dari interpretasi ayat di atas menjelaskan jin, seorang laki-laki yang meminta pertolongan jin, jin menambah membuat sesat manusia tersebut, orang-orang jahiliyah pada masa itu selalu meminta pertolongan pada jin. Jin mengira jika nanti tidak ada hari kebangkitan, tidak ada waktu dimana dimintai pertanggung jawaban. Jin mengucapkan jika dia telah berlaku keras untuk mencuri kabar dari langit atau ingin menembus langit, akan tetapi disana dipenuhi penjagaan dengan ketat. Dahulu sebelum diutusny Muhammad, jin bisa menuju langit tanpa terhalang, akan tetapi setelah Muhammad diutus, maka akan menjumpai panah-panah api (penghalang).

Adapun Ibnu Arabi berpendapat bahwa yang dimaksud eksistensi jin adalah hawa nafsu manusia, sedangkan yang dimaksud langit (malaikat) adalah akal manusia. Ibn Arabi menafsirkan ayat 8 bahwa Jin meminta manusia agar mencapai pada kenikmatan-kenikmatan duniawi saja. Jin juga mencuri (pikiran) manusia agar mengikuti pada keraguan, kembali kepada masa yang belum ada adab dan tidak ada syariah. Syari'ah menghalangi jin dalam upaya mengelabui atau menguasai manusia. Ini berlaku sebaliknya, jika tidak berpegang teguh pada syari'at, maka dengan mudah setan akan mengelabuhinya. Maka manusia itu akan sulit untuk terlepas dari setan tersebut.

Pikiran manusia yang dikuasai jin akan akan dekat dengan *wahm*. Jiwa manusia memiliki dinding yang kuat, tapi mereka akan lalai ketika dikelabui setan. Sebetulnya akal (langit) juga dijaga ketat atau dilindungi, namun ini akan merusak akal. Sebetulnya mereka memiliki keistimewaan, hal yang suci memiliki kecenderungan. Jika manusia menuruti jin, maka akan berpaling pada hawa nafsunya dari yang awalnya suci.

Analisis Komparatif Tafsir Sufistik tentang Eksistensi Jin

Peneliti memperoleh dua sudut pandang dalam melihat eksistensi Jin. Keduanya memiliki kesamaan dalam wujud jin dan sifat jin secara umum. Jin adalah makhluk roh jahat halus yang terbuat dari api panas dan bersifat sebagai penggoda orang mukmin. Perbedaannya adalah Imâm al-Razy menjabarkan secara rinci mengenai perbedaan pendapat ulama tentang kemampuan jin dalam mencuri informasi dari langit. Namun kuasa Allah lebih besar, sehingga jin tidak mampu menembus meteor untuk mencuri kabar di langit.

Sedangkan dalam tafsir Ibn 'Arabi menyebutkan bahwa eksistensi jin adalah hawa nafsu manusia, sedangkan yang dimaksud langit (malaikat) adalah akal manusia. Jin mencuri (pikiran) manusia agar mengikuti pada keraguan. Ibn Arabi juga menjelaskan bahwa Jiwa manusia memiliki dinding yang kuat, tapi mereka akan lalai ketika dikelabui setan.

Memahami dengan membandingkan dua sudut pandang ini menjadi penting karena akan membentuk pemahaman baru bagi pembaca. Memahami secara tekstual: jin roh jahat yang terbuat dari api. Selain itu, tidak cukup hanya memahami jin sebagai makhluk yang mencuri kabar dari langit. Akan tetapi harus dipahami secara kontekstual akan membentuk cara pandang holistic: jin adalah wujud daripada nafsu

yang mengelabui akal manusia. Jin bukanlah sesuatu yang terpisah dari diri manusia. Akan tetapi jin adalah manusia itu sendiri yang menjerumuskan ke dalam keburukan dan menjauhkan diri dari perintah Allah.

CONCLUSION

Setelah memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan jin dalam tafsir Ibn 'Arabi dan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib, eksistensi jin dipahami sebatas tekstual saja. Sedangkan sudut pandang tafsir Ibn 'Arabi adalah secara kontekstual dan mendalam. Pemahaman seperti ini harus sama-sama diketahui, karena pemahaman tekstual akan membuat pembaca paham saat membaca. Sedangkan secara kontekstual, besar harapan akan direfleksikan kepada perilaku diri sendiri. Interpretasi dari Kitab Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib terhadap ayat Al-Qur'an menghadirkan pemahaman secara filsafat. Seperti wujud jin yang dapat mencuri kabar dari langit dan terhalangi oleh meteor. Sedangkan interpretasi dari Tafsir Ibn Arabi dijelaskan bahwa jin adalah nafsu dan al-insân adalah badan. Jin menurut Ibn 'Arabi dapat mencuri (pikiran) manusia agar mengikuti pada keraguan. Kedua makna ini dapat diketahui dari Q.S Ar-Rahman [78]: 56 dan Q.S al-Jin [72]: 8-9.

REFERENCES

- AB, Z. (2016). Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibn 'Arabi. *Al-Mu'ashirah*, 13(2), 131–143.
- Al-Razi, F. al-D. (1981a). *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Vol. 19). Dar al-Fikr.
- Al-Razi, F. al-D. (1981b). *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* (Vol. 29). Dar al-Fikr.
- Habannak, A. R. H. (1992). *al-Aqidah al-Islamiyah wa Ususuha* (cet. IV). Dar al-Qolam.
- Ibn Arabi, M. (n.d.). *Tafsir Ibn Arabi*. Dar al-Kutub Ilmiah.
- Ridha, DS, M. (2013). Mereka yang Gaib: Antara Jin, Setan, Iblis dan Malaikat dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci*, 09, 28–45.
- Shihab, M. Q. (2003). *al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Jin dalam Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- AB, Z. (2016). Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibn 'Arabi. *Al-Mu'ashirah*, 13(2), 131–143.
- Al-Razi, F. al-D. (1981a). *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Vol. 19). Dar al-Fikr.
- Al-Razi, F. al-D. (1981b). *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* (Vol. 29). Dar al-Fikr.
- Habannak, A. R. H. (1992). *al-Aqidah al-Islamiyah wa Ususuha* (cet. IV). Dar al-Qolam.
- Ibn Arabi, M. (n.d.). *Tafsir Ibn Arabi*. Dar al-Kutub Ilmiah.
- Ridha, DS, M. (2013). Mereka yang Gaib: Antara Jin, Setan, Iblis dan Malaikat dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci*, 09, 28–45.
- Shihab, M. Q. (2003). *al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Jin dalam Al-Qur'an*. Lentera Hati.